

LITERATUR REVIEW : PERBANDINGAN ASUPAN PROTEIN HEWANI DAN PROTEIN NABATI PADA BALITA STUNTING DI INDONESIA

Vivi Indah Purnamasari^{1*}, Fatmalina Febry²

¹⁻²Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email Korespondensi: viviindah03@gmail.com

Disubmit: 16 Januari 2023

Diterima: 04 Februari 2023

Diterbitkan: 01 April 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i4.9000>

ABSTRACT

Stunting is a condition in which children experience impaired growth as a result of chronic nutritional problems, namely lack of nutritional intake for a long time. This study aims to determine the comparison of intake of animal protein and vegetable protein in stunted toddlers. Literature review is conducted by searching, summarizing, and combining the core of several scientific sources that are accurate and valid from search databases such as Google Scholar and Garuda Portal. The literature searched for is limited from 2015 to 2022 with the keywords "Stunting", "Toddlers", "Animal Protein", "Vegetable Protein" both in Indonesian and English. Literature was analyzed using a matrix table. Stunted toddlers tend to consume vegetable protein compared to animal protein. Stunted toddlers consume vegetable protein because it is cheap, easy to get, area of residence, and parents income.

Keywords: *Stunting, Protein Intake, Toddler, Animal Protein, Vegetable Protein*

ABSTRAK

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan asupan protein hewani dan protein nabati pada balita stunting. Tinjauan Literatur dilakukan dengan cara mencari, meringkas, serta menggabungkan inti dari beberapa sumber ilmiah yang akurat dan valid dari database pencarian seperti Google Scholar dan Portal Garuda. Literatur yang dicari dibatasi dari tahun 2015 sampai tahun 2022 dengan kata kunci "Stunting". "Balita", "Protein Hewani", "Protein Nabati" baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Literatur dianalisis dengan menggunakan tabel matriks. Balita stunting cenderung mengkonsumsi protein nabati dibandingkan dengan protein hewani. Balita stunting mengkonsumsi protein nabati diakarenakan harga yang murah, mudah didapatkan, wilayah tempat tinggal, dan pendapatan orang tua.

Kata Kunci: Stunting, Balita, Protein Hewani, Protein Nabati

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan kedua yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan umurnya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama (Khairani, 2020). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Anthropometri Anak, *stunting* atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada Indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan z-score <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek / *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*) (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan tiga permasalahan gizi (*stunting*, *wasting*, serta *overweight*) (Ariani, 2020). Angka kejadian *stunting* pada balita (0 - 59 bulan) di dunia sebesar 22,2% atau 150,8 juta (The Global Nutrition Report, 2018). Angka kejadian permasalahan *stunting* di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti *wasting* dan *overweight*. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting ditingkat Nasional sebesar 6,4%. Dimana pada tahun 2013, angka kejadian stunting

sebesar 37,2% dan

tahun 2018 sebesar 30,8% atau sekitar 7 juta balita menderita stunting (Ariani, 2020). Selain itu juga menurut data SSGI, prevalensi balita stunting ditingkat Nasional mengalami penurunan sebesar 3,3%. Dimana pada tahun 2019 sebesar 27,7% dan adanya penurunan prevalensi stunting ditahun 2021 sebesar 24,4%.

Anak mengalami stunting sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Stunting juga bisa disebabkan oleh faktor lainnya seperti pemberian ASI yang tidak eksklusif, status gizi ibu saat hamil, ibu dengan pendidikan dasar (Komalasari *et al.*, 2020). Tetapi, masih banyak faktor lainnya penyebab balita stunting. Mulai dari penyebab langsung yaitu rendahnya asupan gizi dan status kesehatan dan penyebab tidak langsungnya yaitu faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan lain-lain (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Tingkat kecukupan zat gizi yang kurang dapat mempengaruhi kejadian stunting balita. Beberapa zat gizi yang berperan dalam kejadian stunting adalah energi, protein, seng dan vitamin A (Rihi Leo, Subagyo and Kartasurya, 2018).

Kekurangan asupan energi dan protein menjadikan tubuh mengalami defisiensi zat gizi, sehingga untuk mengatasi defisit yang dialami, maka simpanan energi dan protein pada tubuh digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Simpanan energi dan protein akan habis ketika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama sehingga akan terjadi kerusakan jaringan yang selanjutnya dapat menyebabkan kejadian stunting

pada anak (Maharani, Wulandari and Melina, 2018).

Protein hewani memiliki peranan penting dalam mencegah stunting. Hal tersebut dikarenakan protein hewani mengandung asam amino esensial yang dapat mensintesis hormon pertumbuhan sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan balita dan menghindarkan balita agar tidak mengalami kejadian stunting. Sedangkan protein nabati tidak memiliki komposisi tidak selengkap protein hewani. Protein

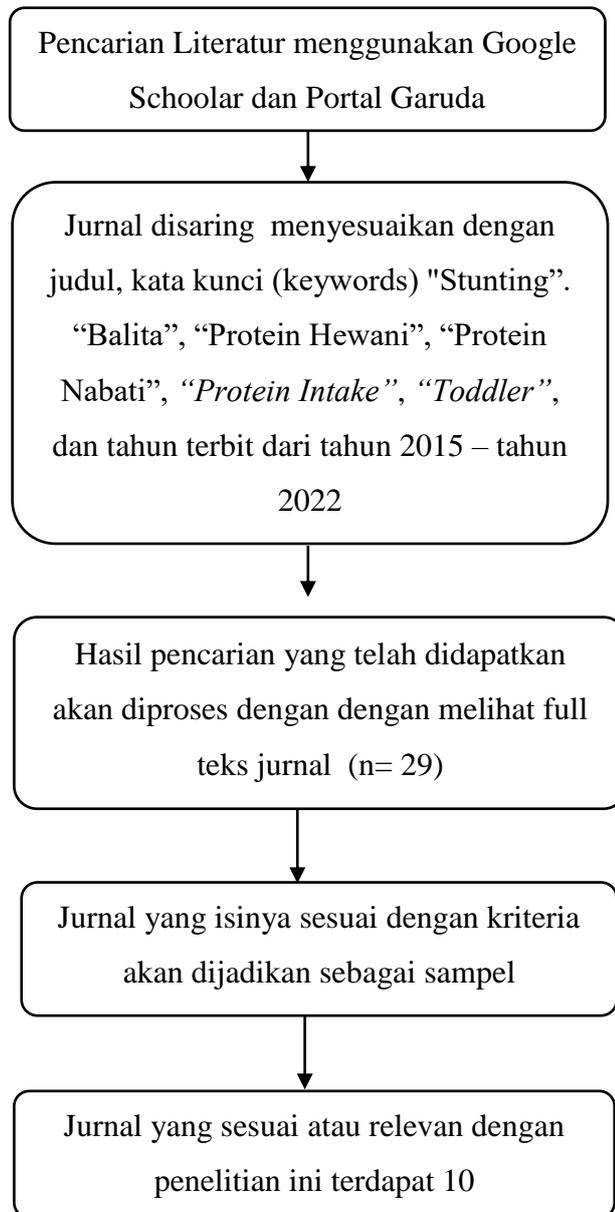
nabati mengandung asam amino esensial tidak selengkap protein hewani (Hayati *et al.*, 2012). Namun, campuran beberapa bahan makanan sumber protein nabati dapat menghasilkan komposisi asam amino yang secara keseluruhannya mempunyai mutu cukup tinggi (Diana, 2009). Adapun tujuan dari literature review ini adalah untuk mengetahui perbandingan asupan protein hewani dan protein nabati pada balita stunting.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi literatur (*literature Review*) dengan cara mencari, meringkas, serta menggabungkan inti dari beberapa sumber ilmiah yang akurat dan valid. Skema pencarian literatur ini menggunakan beberapa database

pencarian seperti Google Scholar dan Portal Garuda. Literatur yang dicari dibatasi dari tahun 2015 sampai tahun 2022. Proses pencarian literatur dilakukan dengan cara memasukkan kata kunci (*keywords*) seperti "Stunting", "Balita", "Protein Hewani", "Protein Nabati", "*Protein Intake*", dan "*Toddler*".

Tahapan Pencarian Literature



HASIL PENELITIAN

Ringkasan hasil dari 10 jurnal
atau literatur perbandingan

asupan protein hewani dan protein nabati pada balita stunting dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1. Hasil Analisis Literatur

Penulis dan Tahun Terbit	Sumber	Topik	Tujuan Penelitian	Design Penelitian	Hasil Penelitian (Findings)
(Oktavia, Suryani and Jumiyati, 2020)	Google Scholar	Asupan Protein Dan Zat Gizi Mikro Pada Anak Stunting Usia 3-5 Tahun	Untuk mengetahui Hubungan Asupan Protein Dan Zat Gizi Mikro Dengan Kejadian Anak Stunting Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu	Deskriptif analitik	Pada anak stunting konsumsi proteinnya rendah dibandingkan dengan yang non-stunting. Protein Nabati yang paling sering dikonsumsi adalah tahu dan tempe. Sedangkan Protein Hewani yang sering dikonsumsi adalah ikan, ayam, dan telur. Hal ini dikarenakan protein tersebut mudah didapatkan.
(Indrastuti, Sari and Nuraliah, 2020)	Google Scholar	Karakteristik Keluarga Dan Pola Konsumsi Pangan Balita Di Wilayah Locus Stunting Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar	Menggambarkan karakteristik keluarga dan pola konsumsi pangan balita di wilayah locus stunting, Kabupaten Polewali Mandar	Cross section	Konsumsi Protein Nabati pada balita stunting berada pada kategori cukup dibandingkan dengan konsumsi Protein Hewani. Hal ini terjadi dikarenakan rendahnya tingkat pendapatan, sehingga mempengaruhi pemilihan menu makanan.

Penulis dan Tahun Terbit	Sumber	Topik	Tujuan Penelitian	Design Penelitian	Hasil Penelitian (Findings)
(Afrinis, 2021)	Google Scholar	Perbedaan Konsumsi Energi Dan Protein Balita Stunting Di Pedesaan Dan Perkotaan	Menganalisis perbedaan konsumsi energi dan protein balita stunting usia 24-59 bulan di pedesaan dan perkotaan	<i>Cross section al</i>	Sumber protein di perkotaan yang dikonsumsi lebih variatif bila dibandingkan dengan di pedesaan. Balita stunting di pedesaan lebih sering mengkonsumsi Protein Nabati dibandingkan dengan Protein hewani. Hal ini disebabkan karena harga dari sumber hewani lebih mahal bila dibandingkan dengan sumber nabati
(Oktavian i, Pratiwi and Rahmadi, 2018)	Google Scholar	Asupan Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Perawakan Pendek Anak Umur 2-4 Tahun	Menganalisis peran asupan protein hewani sebagai faktor risiko perawakan pendek pada anak umur 2-4 tahun	<i>case control</i>	Asupan Protein Hewani pada balita stunting tergolong kurang dibandingkan dengan asupan protein nabati
(Sari <i>et al.</i> , 2022)	Google Scholar	Hubungan Keragaman Asupan Protein Hewani, Pola Asuh Makan, Dan Higiene Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Stunting	Menganalisis hubungan keragaman asupan protein hewani, pola asuh makan, dan higiene sanitasi rumah terhadap kejadian stunting anak balita	<i>Cross section al</i>	Balita Stunting keragaman asupan protein hewani lebih rendah dibandingkan dengan asupan protein nabati. hal tersebut dikarenakan kelurang tidak berpenghasilan di atas UMK
(Afriani and Patmawati, 2021)	Google Scholar	Pola Konsumsi Dan Sanitasi Lingkungan Balita Stunting Di	Untuk menganalisis pola konsumsi dan lingkungan sanitasi pada	<i>Cross section al</i>	Balita stunting lebih mengkonsumsi baik protein hewani maupun

Penulis dan Tahun Terbit	Sumber	Topik	Tujuan Penelitian	Design Penelitian	Hasil Penelitian (Findings)
		Polewali Mandar	anak stunting di Wonomulyo Polewali Mandar daerah		nabati, tetapi protein nabati lebih tinggi tingkat konsumsinya dibandingkan protein hewani. Protein hewani yang sering dikonsumsi adalah ikan dan telur serta protein nabati berupa tempe dan tahu. Balita Stunting jarang diberikan daging sapi, daging ayam, dan makanan laut seperti kepiting, udang, cumi-cumi karena harga yang terlalu mahal.
(Hary Cahyati <i>et al.</i> , 2019)	Google Scholar	Disparity of Risk Factors Stunting on Toddlers in the Coast and the Mountain Areas of Sinjai, South Sulawesi (Disparitas Faktor Risiko Stunting pada Balita di Pesisir dan Daerah Pegunungan Sinjai, Sulawesi Selatan)	Menganalisis disparitas faktor risiko stunting pada balita di daerah pesisir dan pegunungan	<i>case-control</i>	Balita stunting yang berada di daerah pantai mendapatkan asupan protein hewani yang tinggi dibandingkan dengan asupan protein nabati. Hal tersebut karena mayoritas profesi nelayan pantai sehingga lebih banyak mengkonsumsi makanan hewani adalah sumber laut. Sedangkan Balita Stunting yang berada di daerah pegunungan, asupan protein

Penulis dan Tahun Terbit	Sumber	Topik	Tujuan Penelitian	Design Penelitian	Hasil Penelitian (<i>Findings</i>)
					hewaninya lebih rendah atau kurang dibandingkan dengan asupan protein nabati. Hal tersebut dikarenakan daerah pegunungan cocok untuk kawasan pertanian dominan dengan sayuran dan hasil perkebunan sehingga sebagian besar balita di daerah pegunungan mengkonsumsi lebih banyak sumber makanan karbohidrat dari hasil pertanian seperti jagung, umbi-umbian, dan sumber lemak dari kacang-kacangan.
(Ariani <i>et al.</i> , 2021)	Google Scholar	Stunting Dan Asupan Protein Berhubungan Dengan Fungsi Kognitif Balita	Menganalisis hubungan stunting dan asupan gizi dengan fungsi kognitif balita.	<i>Cross section al</i>	Asupan protein pada balita stunting termasuk dalam kategori adekuat. Sumber protein yang dikonsumsi terdiri dari protein hewani dan protein nabati. Sumber protein hewani yang dikonsumsi balita stunting berasal dari daging ayam, susu, dan telur. Sedangkan

Penulis dan Tahun Terbit	Sumber	Topik	Tujuan Penelitian	Design Penelitian	Hasil Penelitian (Findings)
					sumber protein nabati yang dikonsumsi balita stunting berupa tahu
Fitrah Ernawati, Mutiara (Ernawati, Prihatini and Yuriesta, 2016)	Google Scholar	Gambaran Konsumsi Protein Nabati Dan Hewani Pada Anak Balita Stunting Dan Gizi Kurang Di Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh konsumsi energi, protein dan seng serta riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada anak balita umur 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nusa Penida III	Case control	Asupan protein pada balita stunting sudah dalam kategori cukup. Konsumsi protein nabati pada balita stunting lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi protein hewani. Asupan protein pada anak balita stunting lebih banyak bersumber dari protein nabati jenis serealia
(Fitri, Sulistiyan and Antika, 2022)	Google Scholar	Pola Asuh Gizi, Tingkat Konsumsi dan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Woha Kabupaten Bima	Untuk mengetahui hubungan antara perawatan gizi, konsumsi, angka stunting diantara anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Woha Kabupaten Bima.	Cross section	Tingkat konsumsi protein sebagai besar dalam kategori defisit sebesar 62,6%. Rendahnya tingkat konsumsi protein dikarenakan balita stunting mengkonsumsi protein nabati lebih sering seperti tahu dan tempe, namun kurang mengonsumsi sumber protein hewani seperti ikan dan daging.

Sepuluh literatur yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan tabel matriks (tabel 1). Dari sebelas literatur, terdapat 7 literatur dengan desain penelitian cross sectional, 2 literatur dengan desain penelitian case control, dan 1 literatur dengan desain penelitian deskriptif analitik. Sepuluh literatur yang didapatkan tersebut berasal dari Indonesia.

Salah satu zat gizi yang berperan dalam terjadinya stunting adalah protein. Sebagian besar tingkat kecukupan protein balita stunting berada pada kategori kurang dibandingkan dengan balita non-stunting yang memiliki tingkat kecukupan protein pada kategori cukup (Azmy and Mundiastuti, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Sari *et al.*, 2016) juga menjelaskan bahwa rata-rata asupan protein signifikan lebih rendah pada anak stunting dibandingkan dengan anak yang tidak stunting.

Sebagian besar anak stunting memiliki keragaman asupan protein hewani yang rendah (Sari *et al.*, 2022). Hal yang sama juga dijelaskan dalam penelitiannya (Ernawati, Prihatini and Yuriesta, 2016) balita stunting memiliki rata-rata asupan protein yang tinggi dibandingkan dengan balita yang normal. Sebaliknya, asupan protein hewani pada balita stunting lebih rendah dibandingkan dengan balita yang normal. Jenis makanan yang sering dikonsumsi anak balita normal dan stunting tidak jauh berbeda, antara lain susu, telur ayam, daging ayam. Namun skor rata-rata *Food Frequency Questionnaire (FFQ)* anak gizi normal lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata pada anak stunting (Sari *et al.*, 2022).

Terdapat hubungan antara asupan jenis protein nabati dengan

kejadian stunting. Balita yang mengkonsumsi jenis protein olahan kedelai memiliki resiko 4.49 kali lebih tinggi untuk menjadi stunting (Swarinastiti, Hardaningsih and Pratiwi, 2018). Menurut penelitian (Tessari, Lante and Mosca, 2016) dan (Perangin-angin, Karo-karo and Rusmarilin, 2013) hal tersebut karena kacang kedelai mengandung asam amino esensial metionin dan sistein yang cenderung rendah. Makanan yang kandungan asam amino esensialnya tidak tercukupi dengan baik, maka akan menyebabkan proses sintesis protein yang tidak maksimal sehingga berdampak pada proses pertumbuhan. Selain itu juga terdapat hubungan antara konsumsi protein hewani dan perannya sebagai penyebab stunting. hal ini dikarenakan konsumsi protein hewani sering dikaitkan dengan pertumbuhan pada anak, karena protein memiliki asam amino yang dapat berfungsi membantu proses pertumbuhan serta perkembangan anak (Oktaviani, Pratiwi and Rahmadi, 2018). Protein juga merupakan zat makro yang berfungsi sebagai reseptor yang dapat mempengaruhi fungsi DNA sehingga merangsang atau mengendalikan proses pertumbuhan. Semakin tinggi dan baik kualitas protein yang dikonsumsi maka semakin tinggi juga kadar Insulin Growth Factor (IGF-1) yang bertugas sebagai mediator pertumbuhan dan pembentukan matriks tulang (Siringoringo *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil dari penelitian penelitian yang telah didapatkan mengatakan bahwa balita stunting cenderung mengkonsumsi protein nabati dibandingkan dengan mengkonsumsi protein hewani. yang melatarbelakangi balita stunting

cenderung mengkonsumsi protein nabati dibandingkan dengan protein hewani antara lain adalah harga protein nabati yang relatif murah dibandingkan harga protein hewani, mudah didapatkan, pendapatan rendah, dan wilayah tempat tinggal.

Dari sepuluh literatur yang telah dianalisis, 2 diantaranya menjelaskan bahwa balita stunting lebih sering mengkonsumsi protein nabati dibandingkan dengan protein hewani. Hal tersebut dikarenakan pendapatan dari orang tuanya yang ada pada kategori rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, Ariski and Kumalasari, 2019) mengatakan bahwa pendapatan yang tinggi memungkinkan keluarga dapat mengakses makanan terutama sumber protein hewani yang lebih bervariasi. Pendapatan yang rendah dapat memberikan resiko terhadap masalah gizi pada balita yang berkaitan dengan daya beli orang tua untuk memberikan makanan yang bergizi.

Sulistyoningsih (2011) dalam (Wahyuni and Fitrayuna, 2020) mengatakan bahwa meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan yang baik secara kualitas.

Kemudian dari 10 artikel yang telah dianalisis 2 diantaranya menjelaskan bahwa balita stunting cenderung mengkonsumsi protein nabati dibandingkan dengan protein hewani dikarenakan wilayah tempat tinggal diikuti dengan profesi dari orang tua balita stunting tersebut.

(Hary Cahyati *et al.*, 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa balita stunting yang berada di daerah pantai mendapatkan asupan protein hewani yang tinggi.

Hal tersebut dikarenakan mayoritas profesinya adalah nelayan. Sehingga banyak mengkonsumsi protein hewani yang bersumber dari laut. Sedangkan balita stunting yang berada di daerah pegunungan asupan proteinnya lebih tinggi dibandingkan protein hewannya. Hal ini dikarenakan daerah pegunungan dominan dengan hasil perkebunan.

Selain itu dari sepuluh literatur yang telah dianalisis, 3 diantaranya menjelaskan bahwa balita stunting konsumsi protein nabati lebih tinggi dibandingkan dengan protein hewani dikarenakan protein nabati memiliki harga yang relatif murah dan mudah didapatkan dibandingkan dengan protein hewani yang harganya yang terlalu mahal.

(Afriani and Patmawati, 2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa protein nabati lebih tinggi tingkat konsumsinya dibandingkan protein hewani dikarenakan harga protein hewani yang terlalu mahal. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian (Afrinis, 2021) yang mengatakan bahwa balita stunting di pedesaan lebih sering mengkonsumsi protein nabati dibandingkan dengan protein hewani karena harga dari sumber hewani lebih mahal bila dibandingkan dengan sumber nabati.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh (Oktavia, Suryani and Jumiyati, 2020) mengatakan bahwa balita stunting cenderung mengkonsumsi protein yang mudah didapatkan di daerahnya.

KESIMPULAN

Stunting merupakan masalah gizi yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor nutrisi. Salah satu nutrisi yang berperan terhadap kejadian stunting pada balita adalah protein.

Pada balita stunting tingkat konsumsi proteinnya terdapat perbedaan. Balita stunting cenderung mengkonsumsi protein nabati lebih tinggi dibandingkan dengan protein hewani. Hal yang melatarbelakangi balita stunting cenderung mengkonsumsi protein nabati dibandingkan dengan protein hewani adalah karena harga protein nabati yang relatif murah dibandingkan harga protein hewani, mudah didapatkan, pendapatan rendah, dan wilayah tempat tinggal. Sehingga perlu diadakannya program penyuluhan terkait pangan yang mengandung protein tinggi namun dengan harga yang terjangkau agar meningkatkan daya beli orang tua terhadap protein hewani maupun nabati.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. And Patmawati, P. (2021) 'Pola Konsumsi Dan Sanitasi Lingkungan Balita Stunting Di Polewali Mandar', *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 12(2), Pp. 1-9. Available At: <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i2.168>.
- Afrinis, N. (2021) 'Perbedaan Konsumsi Energi Dan Protein Balita Stunting Di Pedesaan Dan Perkotaan', *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), Pp. 1297-1302. Available At: <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2596>.
- Ariani, A.D. Et Al. (2021) 'Stunting Dan Asupan Protein Berhubungan Dengan Fungsi Kognitif Balita', *Journal Of Nutrition College*, 10(4), Pp. 273-284. Available At: <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i4.31186>.
- Ariani, M. (2020) 'Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur 172 Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur', *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), Pp. 2549-4058. Available At: <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1>.
- Azmy, U. And Mundiastuti, L. (2018) 'Konsumsi Zat Gizi Pada Balita Stunting Dan Non- Stunting Di Kabupaten Bangkalan Nutrients Consumption Of Stunted And Non-Stunted Children In Bangkalan', *Amerta Nutrition*, Pp. 292-298. Available At: <https://doi.org/10.20473/Amnt.v2.i3.2018.292-298>.
- Dewi, A.P., Ariski, T.N. And Kumalasari, D. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-36 Bulan Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu', *Wellness And Healthy Magazine*, 1(2), Pp. 231-237. Available At: <http://wellness.journalpress.id/index.php/wellness/>.
- Diana, F.M. (2009) 'Fungsi Dan Metabolisme Protein Dalam Tubuh Manusia', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, Pp. 47-52.
- Ernawati, F., Prihatini, M. And Yuriesta, A. (2016) 'Gambaran Konsumsi Protein Nabati Dan Hewani Pada Anak

- Balita Stunting Dan Gizi Kurang Di Indonesia', Penelitian Gizi Dan Makanan, 39(2), Pp. 95-102.
- Fitri, D., Sulistiyani And Antika, R.B. (2022) 'Pola Asuh Gizi, Tingkat Konsumsi Dan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 6- 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Woha Kabupaten Bima', Jurnal Kesehatan, 10(1), Pp. 58-68. Available At: <https://doi.org/https://doi.org/10.25047/J-Kes>.
- Hary Cahyati, W. Et Al. (2019) 'Disparity Of Risk Factors Stunting On Toddlers In The Coast And The Mountain Areas Of Sinjai, South Sulawesi', Public Health Perspectives Journal, 4(3), Pp. 196-205. Available At: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>.
- Hayati, A.W. Et Al. (2012) 'Pola Konsumsi Pangan Dan Asupan Energi Dan Zat Gizi Anak Stunting Dan Tidak Stunting 0-23 Bulan (Food And Nutrients Intake Of Stunting And Non-Stunting Young Children 0-23 Months)', Jurnal Gizi Dan Pangan, 7(2), Pp. 0-7.
- Indrastuti, I., Sari, A.P. And Nuraliah, N. (2020) 'Karakteristik Keluarga Dan Pola Konsumsi Pangan Balita Di Wilayah Locus Stunting Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar', Journal Of Borneo Holistic Health, 3(2), Pp. 151-158. Available At: <https://doi.org/10.35334/Borhtalth.V3i2.1691>.
- Kementerian Ppn/ Bappenas (2018) 'Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Di Kabupaten/Kota', Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, (November), Pp. 1-51. Available At: <https://www.bappenas.go.id>.
- Kementrian Kesehatan Ri (2018) 'Cegah Stunting, Itu Penting.', Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan Ri, Pp. 1-27. Available At: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-stunting-2018.pdf>.
- Kementrian Kesehatan Ri (2020) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta, Indonesia.
- Khairani (2020) Situasi Stunting Di Indonesia.
- Komalasari, K. Et Al. (2020) 'Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita', Majalah Kesehatan Indonesia, 1(2), Pp. 51-56. Available At: <https://doi.org/10.47679/makein.202010>.
- Maharani, S.D.S., Wulandari, S.R. And Melina, F. (2018) 'Hubungan Antara Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Kricak Yogyakarta', Jurnal Ilmiah Kesehatan, 7(1), Pp. 37-46. Available At: <https://doi.org/10.35952/jik.v7i1.118>.
- Oktavia, P.D., Suryani, D. And Jumiyati (2020) Asupan Protein Dan Zat Gizi Mikro Pada Anak Stunting Usia 3-5 Tahun.
- Oktaviani, A.C., Pratiwi, R. And Rahmadi, F.A. (2018) 'Asupan Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Perawakan Pendek Anak

- Umur 2-4 Tahun', 7(2), Pp. 977-989.
- Perangin-Angin, B.H., Karo-Karo, T. And Rusmarilin, H. (2013) 'Pengaruh Konsentrasi Larutan Kitosan Jeruk Nipis Dan Lama Penyimpanan Terhadap Mutu Tahu Segar (The Effect Of Lime Chitosan Concentration And Storage Time On The Quality Of Fresh Tofu)', Jurnal Rekayasa Pertanian, 1(4), Pp. 1-7.
- Pusat Data Dan Informasi Kemenkes Ri (2018) 'Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. Buletin Jendela Stunting', Kementerian Kesehatan Ri, 301(5), Pp. 1-56. Available At: <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-stunting-2018.pdf>.
- Rihi Leo, A., Subagyo, H.W. And Kartasurya, M.I. (2018) 'Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Gunung Dan Pesisir Pantai Risk Factors Of Stunting Among Children Aged 2-5 Years In Ridge And Coastal', Jos.Unsoed.Ac.Id, 2(1). Available At: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jgps>.
- Sari, E.M. Et Al. (2016) 'Asupan Protein, Kalsium Dan Fosfor Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting Usia 24-59 Bulan', Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 12(4), P. 152. Available At: <https://doi.org/10.22146/jkn.23111>.
- Sari, H.P. Et Al. (2022) 'Hubungan Keragaman Asupan Protein Hewani, Pola Asuh Makan, Dan Higiene Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Stunting', Journal Of Nutrition College, 11(1), Pp. 18-25. Available At: <https://doi.org/10.14710/jnc.v11i1.31960>.
- Siringoringo, E.T. Et Al. (2020) 'Karakteristik Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Asupan Zat Gizi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta', Journal Of Nutrition College, 9(1), Pp. 54-62. Available At: <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.26693>.
- Swarinastiti, D., Hardaningsih, G. And Pratiwi, R. (2018) 'Dominasi Asupan Protein Nabati Sebagai Faktor Risiko Stunting Anak Usia 2-4 Tahun', Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro), 7(2), Pp. 1470-1483.
- Tessari, P., Lante, A. And Mosca, G. (2016) 'Essential Amino Acids: Master Regulators Of Nutrition And Environmental Footprint?', Scientific Reports, 6(December 2015), Pp. 1-13. Available At: <https://doi.org/10.1038/srep26074>
- The Global Nutrition Report (2018) Global Nutrition Report, Global Nutrition Report. Available At: http://www.segeplan.gob.gt/2.0/index.php?option=com_content&view=article&id=472&Itemid=472.
- Wahyuni, D. And Fitrayuna, R. (2020) 'Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar', 4, Pp. 20-26.